

# REPRESENTASI KECANTIKAN WANITA INDONESIA PADA COVER MAJALAH FEMINA EDISI TAHUNAN 2014 DAN MAJALAH KARTINI EDISI JANUARI 2014

Cornellia Kwanda<sup>1</sup>, Andrian Dektisa H.<sup>2</sup>, Bernadette Dian Arini M.<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Kristen Petra, Surabaya  
Email: cornellia\_kwanda@hotmail.com

## Abstrak

Dewasa ini, kecantikan wanita terbentuk dari berbagai standar yang merupakan hasil dari pengaruh modernisme dan diakui oleh sebagian besar wanita di Indonesia sebagai hal yang *mainstream*. Selain itu, kehadiran post-modernisme saat ini yang memiliki konsep pemikiran *substream* membuat standar kecantikan *mainstream* tampak menjadi kabur. Namun pada akhirnya, kecantikan *substream* itu tetap harus mengikuti standar *mainstream* agar dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini ditampilkan pada *cover* kedua majalah wanita Indonesia ternama yaitu majalah Femina di edisi tahunan 2014 dan majalah Kartini di edisi Januari 2014. Dengan menggunakan *Visual Methodologies*, teori semiologi, *post-modernism*, dan nirmana, penelitian ini mengungkapkan bagaimana kedua majalah tersebut menjadi bagian dari fenomena kecantikan *mainstream* yang menerima kecantikan *substream* dan menjadi tren yang disukai oleh masyarakat luas.

**Kata Kunci:** representasi, kecantikan, wanita Indonesia, *mainstream*, *substream*, *cover* majalah.

## Abstract

**Title:** *Beauty Representation Of Women In Indonesia on Femina's Cover Magazine in Annually 2014 Edition and Kartini's Cover Magazine on January 2014 Edition.*

Nowadays, the beauty of woman is formed from many criteria influenced by modernism and accepted by almost of Indonesia woman as a mainstream. Furthermore, the effect of post-modernism which has substream concept made the mainstream beauty become ambiguous. However, the substream beauty has to get along with the mainstream criteria so that it can be accepted by the society. It is shown in the two cover of Indonesia well-known magazines for women, namely Femina Magazine in annually 2014 edition and Kartini Magazine on January 2014 edition. This study is to find out on how both magazines become the parts of mainstream beauty that accepted substream beauty to be a trend adored by many people by using Visual Methodologies, Semiology Theory, Post-Modernism, and Nirmana.

**Key Word:** *representation, beauty, Indonesian's women, mainstream, substream, cover magazin.*

## Pendahuluan

Ideologi kecantikan yang telah menjadi bagian dari standar kecantikan wanita Indonesia seperti "*white is beauty*" adalah salah satu dari pengaruh modernisme yang dibawakan oleh Barat dan diakui oleh hampir seluruh wanita Indonesia sehingga membuat ideologi tersebut menjadi hal yang *mainstream*. Upaya Barat dalam membawakan ideologi tersebut melalui

berbagai macam media dan salah satunya adalah yang berperan penting untuk menyampaikan ideologi kecantikan seperti majalah wanita yang diterbitkan di Indonesia yang berasal dari kolaborasi lisensi asing seperti Vogue, Bazaar, dan Cleo. Namun di antara majalah-majalah tersebut, terdapat beberapa majalah wanita yang diproduksi sendiri oleh Indonesia dengan *rating*

peminatan yang cukup tinggi, salah satunya adalah majalah Femina dan Kartini. Walaupun kedua majalah tersebut diterbitkan secara independen oleh Indonesia, Femina dan Kartini sebenarnya masih banyak mengadopsi tren kecantikan wanita dari Barat seperti dalam hal *fashion* dan produk kecantikan. Dengan kata lain, kedua majalah tersebut juga menjadi salah satu bagian dari wanita Indonesia yang mengakui ideologi kecantikan wanita *mainstream* yang dibawakan oleh Barat termasuk salah satu di dalamnya yaitu “*white is beauty*”.

Tren kecantikan Barat tidak hanya berhenti sampai di berkulit terang saja namun juga mencakup permasalahan etnis, ras dan suku bangsa dan membawanya ke dalam dua golongan yaitu mayoritas dan minoritas. Di Indonesia, etnis, ras dan suku bangsa mayoritas adalah penduduk asli Indonesia yang umumnya berkulit lebih gelap dibandingkan para pendatang. Bagi etnis, ras dan suku bangsa minoritas, baik di Indonesia maupun di Barat, termasuk dalam golongan *substream* yang seringkali dikesampingkan. Namun, pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 dan Kartini edisi Januari 2014, terlihat penggunaan kecantikan selain *mainstream* yang selama ini dibawakan oleh Barat. Adanya wanita-wanita yang berkulit gelap dan berasal dari etnis minoritas serta menampilkan teks *headline* dan *tagline* yang memiliki makna *substream*. Dengan penampilan seperti itu, kedua majalah tersebut seolah-olah sedang berusaha mengkonstruksi sudut pandang kecantikan wanita yang ada di benak wanita Indonesia saat ini.



**Gambar 1.** Cover majalah Femina edisi tahunan 2014 dan Kartini edisi Januari 2014.

## Pembatasan dan Rumusan Masalah

Untuk efisiensi dan relevansi dengan penelitian ini, maka peneliti akan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pengambilan data berupa *cover* majalah hanya dibatasi pada majalah Femina edisi tahunan untuk tahun 2014 dan Kartini edisi Januari tahun 2014.
2. Cakupan tentang kecantikan hanya dibatasi berdasarkan pada penampilan fisik.
3. Waktu pengerjaan: Februari 2014 sampai dengan Mei 2014.
4. Tempat pengerjaan: Surabaya.

Selain itu, dari latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecantikan wanita Indonesia divisualkan pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 dan majalah Kartini edisi Januari 2014?
2. Mengapa kecantikan wanita Indonesia pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 dan majalah Kartini edisi Januari 2014 direpresentasikan dengan pendekatan *substream*?

## Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui visualisasi kecantikan wanita Indonesia pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 dan majalah Kartini edisi Januari 2014 serta mengetahui alasan penggunaan pendekatan *substream* di dalam merepresentasikan kecantikan wanita Indonesia pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 dan majalah Kartini edisi Januari 2014.

## Landasan Teori dan Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan Visual Methodologies yang dikemukakan oleh Gillian Rose. Di dalam Visual Methodologies tersebut, terdapat tiga buah sisi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti akan menggunakan *the site of image itself* yang juga terdiri atas tiga level yaitu *visual effects*, *composition* dan *visual meanings*. Untuk menganalisa

dengan menggunakan ketiga level tersebut dibutuhkan teori semiotika dan representasi. Teori semiotika memiliki fungsi untuk mengetahui makna di balik penggunaan kode-kode tertentu. Di dalam penelitian ini, kode tersebut berupa visual yang ditampilkan pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 dan Kartini edisi Januari 2014. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka dimensi penyelidikan yang akan digunakan adalah dimensi pragmatik yang dikemukakan oleh Charles Morris. Dimensi pragmatik adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya” – pemakaian tanda-tanda (Sumber: Budiman 4-5).

Pragmatik memiliki hubungan antara tanda dengan interpretasi dan menghasilkan suatu hasil akhir. Hubungan tersebut sendiri adalah sebuah proses atau produksi dan memiliki hasil yaitu berupa makna. Makna itulah yang akan menjadi alasan mengapa tanda-tanda tersebut ditampilkan sedemikian rupa. Dengan kata lain, di dalam pragmatik terdapat proses representasi yaitu berupa produksi makna. Hal serupa juga diungkapkan oleh Stuart Hall di dalam bukunya yang berjudul *Representation: Second Edition*, bahwa representasi merupakan produksi makna (28). Produksi makna dalam representasi tersebut melalui bahasa dan membutuhkan sebuah pemikiran yang berasal dari latar belakang tiap-tiap pembacanya (16) sehingga akhirnya makna yang dihasilkan akan berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang tiap pembaca. Di dalam teori semiologi tersebut, terdapat juga teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang bertujuan untuk menganalisa visual dengan menggunakan tiga level yang dikemukakan oleh Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Level denotasi berguna untuk menganalisa visual yang terlihat secara kasat mata, level konotasi untuk mengungkapkan teori atau konsep yang berhubungan dengan hasil analisa denotasi tersebut, sedangkan level mitos merupakan kesimpulan yang diambil setelah mengetahui analisa denotasi dan konotasi. Teori *post-modernism* dalam penelitian ini juga digunakan untuk membantu analisa kedua *cover* majalah tersebut. Angela McRobbie, di dalam bukunya yang berjudul *Post-Modernism and Popular Culture*, mengatakan bahwa *post-modernism* adalah saat di mana negara-

negara bagian dari dunia ketiga tidak lagi ‘mengakui’ apa yang dikatakan oleh Barat (16). Dengan kata lain, di dalam *post-modernism* terdapat *substream* mulai menggeser tren *mainstream* yang selama ini dibawakan oleh negara Barat. Di dalam *post-modernism* terdapat konsep *form-follow-function* di dalam subjektifitas. Konsep ini sangat berhubungan dengan *substream* yang terdapat ‘kesenangan pribadi’ dan tidak lagi mengikuti ‘kesenangan standar-standar tertentu’. Standar-standar tertentu tersebut tentunya merujuk kepada tren *mainstream*.

Selanjutnya, teori-teori tersebut akan digunakan untuk menganalisa dengan metode penelitian Visual Methodologies yang dikemukakan oleh Gillian Rose dan menggunakan *the site of image itself*. Sisi *the site of image itself* memiliki arti bahwa metode penelitian ini didasarkan hanya pada visual dari *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 dan Kartini edisi Januari 2014. Di dalam *the site of image itself*, terdapat tiga unsur pembentuk visual yang disebut juga dengan modalities. Ketiga unsur pembentuk tersebut berupa *technological modalities*, *compositional modalities* dan *social modalities*. Di dalam *the site of image itself*, *technological modalities* diasosiasikan sebagai level *visual effect*, *compositional modalities* sebagai *composition* dan *social modalities* sebagai *visual meanings*. *Technological modalities* atau *visual effect* adalah berisi deskripsi apa yang terlihat secara kasat mata dari visual tersebut, *compositional modalities* atau *composition* adalah teori dan konsep yang berhubungan dengan visual tersebut, dan *social modalities* atau *visual meanings* merupakan makna yang diambil dari hubungan antara *technological* dan *compositional modalities* serta dikaitkan dengan konsep sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya yang ada di masyarakat.

## Laporan Hasil Penelitian dan Analisis Data

### Analisis Denotasi Cover Majalah Femina Edisi Tahunan 2014

#### Figur

Ketiga model terlihat berpose berdiri dalam jarak yang dekat dan saling memeluk antar satu sama lain dengan arah pandangan mengarah ke bawah. Posisi berdiri model pertama hingga ketiga terlihat menyamping. Gaya rambut yang digunakan oleh ketiga

wanita Indonesia pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 tersebut adalah lurus dan panjang. Selain itu, warna hitam menjadi dominasi pada rambut ketiga model tersebut walaupun salah satu di antaranya masih terlihat agak kecoklatan. Secara keseluruhan, *make-up* yang dikenakan oleh ketiga model tersebut termasuk dalam kategori natural karena tidak terlihat penggunaan warna-warna *make-up* yang berlebihan. Warna kulit yang dimiliki oleh ketiga model tersebut didominasi dengan *tone* gelap. Namun salah satu dari ketiga model tersebut, berkulit lebih terang dibandingkan dengan dua model lainnya. Busana yang dikenakan oleh ketiga model tersebut adalah berupa atasan *tank top* yang dipadu dengan bawahan berupa rok yang panjang. Dominasi warna busana yang digunakan adalah putih. Pada *cover* tersebut, dapat dilihat bahwa aksesoris yang dikenakan berupa anting-anting dan gelang yang berwarna silver dan dihias batu permata.

### **Teknik Fotografi**

Terlihat arah pengambilan foto lebih rendah dari model yang terlihat dari sudut pandangan mata ketiga model yang mengarah ke bagian bawah. Pada unsur *lighting*, cahaya terlihat berasal dari sisi kiri kanan ketiga model dan menggunakan cahaya alami karena terlihat dari warna langit yang masih terang. Selain itu, cahaya buatan tampak juga digunakan dan terlihat dari bayangan dari model ketiga yang jatuh pada *background cover* di sisi kanan pembaca dan sedikit bayangan dari model pertama yang jatuh pada muka model kedua.

### **Layout Cover**

Pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, terdapat penggunaan dominasi jenis tipografi erif untuk yang berukuran besar dengan diimbangi jenis *sans-serif* pada beberapa tipografi yang berukuran lebih kecil. Dominasi penggunaan warna yang digunakan adalah putih dan ada pula penggunaan warna biru yang menjadi langit pada *background* tersebut dan warna merah muda pada latar belakang beberapa tipografi. Penggunaan warna hitam juga terlihat pada bagian tipografi yang menjadi *headline cover* tersebut. Bila melihat secara keseluruhan, *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 ini juga terlihat memiliki bentuk yang statis. Hal ini terlihat dari *background cover* berupa bagian dari sebuah

bangunan yang memiliki bentuk statis dengan garis-garis lurus diagonal dan vertikal yang tajam dan beraturan. Bentuk bidang juga terlihat dari latar belakang atau *background* teks “Edisi Tahunan 2014”, namun bidang tersebut terlihat seperti persegi panjang yang sedikit terpotong dan *background* teks “2in1” yang membentuk seperti bidang persegi panjang.

Pada *background cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 ini, unsur arah terlihat diagonal dan menyerong ke arah dalam membentuk sebuah ruangan maya sebagai latar belakang sedangkan pada unsur ukuran terlihat direpetisi. Tekstur yang terlihat pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 ini adalah halus dan polos. Hal ini terlihat dari tidak adanya corak atau motif.

Ruang maya terbentuk karena adanya unsur bidang dan garis yang mengarah atau menyerong ke dalam. Kedudukan objek yang ada di dalam *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 adalah tampak saling berdekatan antar satu sama lain dengan menempati setiap sisi *cover*, sedangkan unsur gerak yang terlihat adalah vertikal dan diagonal yang saling sejajar antar satu sama lain. Jarak antar objek di dalam *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 tersebut terasa saling berdekatan. Di dalam *cover* tersebut juga terlihat jumlah bidang sebanyak 5 buah, figur model sebanyak 3 orang dan jumlah teks sebanyak 21 kata.

Melihat dari *cover* majalah tersebut, presentase proporsi yang digunakan adalah kurang lebih 75% - 80% dari halaman *cover* yang terdiri atas dominasi ketiga model wanita pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 tersebut. Irama pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 terlihat pada persamaan unsur rupa ditata hingga membentuk sebuah kesatuan, sedangkan pada unsur kesatuan adalah objek-objek yang ditampilkan memiliki kemiripan unsur rupa antar satu sama lain. Untuk kategori unsur kesederhanaan, *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 sudah memenuhinya. Hal ini terlihat dari unsur-unsur rupa yang diberikan yang tidak terasa ruwet dan pada kategori unsur kejelasan atau *clarity*, terlihat dari penataan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat mengidentifikasi objek-objek dengan baik.

Pada pembagian *grid* terlihat berpusat dari tengah karena dominasi yang kuat dari ketiga model wanita yang ditampilkan.

## **Analisa Denotasi Cover Majalah Kartini Edisi Januari 2014**

### **Figur**

Model yang ditampilkan berjumlah satu orang dan pose yang digunakan adalah posisi berdiri dan menghadap kamera dengan menjatuhkan sedikit pundahnya ke arah kanan (dari sisi pembaca). Selain itu, posisi tangan kanan model terlihat berada di depan dan tangan kiri model terlihat sedikit memegang panggulnya. Gaya rambut yang digunakan model adalah lurus dan panjang dan menggunakan poni. Pada *cover* majalah tersebut, model memiliki warna rambut yaitu hitam dan *make-up* yang digunakan terlihat natural. Warna kulit dari model yang digunakan adalah *tone* terang atau yang seringkali disebut oleh masyarakat sebagai putih. Selain itu, terlihat juga busana yang dikenakan oleh model didominasi dengan warna pucat dengan busana yang digunakan berupa *tank top* yang berwarna *pink* muda dan rok yang berwarna *cream*. Aksesoris yang digunakan adalah kalung berwarna pucat dan terdiri atas mutiara-mutiara besar yang dirangkai dengan rajutan tali.

### **Teknik Fotografi**

Dari pengamatan yang dilakukan, terlihat arah pengambilan foto sejajar dengan model. Hal ini terlihat dari sudut pandangan mata dari model yang lurus ke depan dengan arah cahaya dari kedua sisi model sehingga tidak tampak bayangan. *Background* pemotretan berwarna abu-abu yang mengisyaratkan penggunaan studio foto sehingga menggunakan cahaya buatan.

### **Layout Cover**

Penggunaan dominasi jenis tipografi yang digunakan adalah *sans-serif* untuk yang berukuran besar dengan diimbangi jenis *serif* yang berukuran lebih kecil. Dominasi penggunaan warna adalah abu-abu. Untuk memberi variasi, digunakan warna merah muda dan warna *cream*. Bila melihat secara keseluruhan, *cover* majalah ini tidak banyak menggunakan unsur bentuk dan hanya ditemukan pada bagian *background* teks *tagline*. Bentuk tersebut terdiri atas garis-garis lurus dan sedikit diagonal sehingga membentuk sebuah bidang yaitu persegi panjang. Selain itu, pada *cover* majalah ini juga terdapat unsur arah vertikal. Hal ini terbentuk dari objek-objek yang ditata secara vertikal pada *cover* majalah tersebut. Unsur ukuran bila dilihat secara keseluruhan didominasi dengan ukuran model. Sama

halnya dengan tekstur yang terlihat pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, *cover* majalah ini juga terlihat halus dan polos. Hal ini terlihat dari tidak adanya motif yang diberikan. Unsur arah juga terlihat tidak ada yang mengarah ke dalam sehingga tidak membentuk ruang tertentu. Setiap objek menempati tiap sisi *cover*. Gerak yang terlihat di dalam *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014 adalah vertikal, horizontal dan diagonal yang saling sejajar antar satu sama lain. Jarak setiap objek yang ada di dalam *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014 adalah saling berdekatan. Pada *cover* majalah tersebut juga terlihat jumlah bidang sebanyak 6 buah, figur model sebanyak 1 orang dan jumlah teks sebanyak 122 kata. Pada *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014 terlihat memiliki presentase proporsi kurang lebih 75% - 80% yang didominasi model utama wanita. Unsur irama pada *cover* tersebut berupa pengulangan, sedangkan unsur kesatuan adalah objek-objek yang ditampilkan pada *cover* majalah tersebut memiliki kemiripan unsur rupa antar satu sama lain, yaitu unsur warna dan tekstur. Unsur kesederhanaan pada *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014 juga sudah terpenuhi, begitu pula dengan kategori unsur kejelasan atau *clarity*. Pada *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014, terlihat desain *grid* memiliki keseimbangan antara sisi kiri dan kanan.

## **Analisis Komposisi Cover Majalah Femina Edisi Tahunan 2014 dan Kartini Edisi Januari 2014**

Pada bagian analisis komposisi *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 dan Kartini edisi Januari 2014 sangat berkaitan dengan level konotatif yang dikemukakan oleh teori semiologi. Keduanya memiliki fungsi untuk menjelaskan konsep atau teori yang berhubungan dengan level denotatif yaitu berupa analisis visual yang telah dijelaskan di atas.

### **Pose Figur**

Allan Pease di dalam bukunya yang berjudul *Body Language: How to Read Others' Thought by Their Gestures* menjelaskan beberapa konsep dasar dalam membaca *gesture* atau bahasa tubuh seseorang. Di dalam *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 dan majalah Kartini edisi Januari 2014, dapat dilihat posisi telapak tangan dari model yang ditampilkan. Allan Pease di dalam bukunya menjelaskan bahwa posisi

telapak tangan dengan menghadap ke atas dapat memberikan kesan yang tidak berusaha menakuti, penurut, tunduk terhadap sesuatu dan seringkali diasosiasikan sebagai pengemis, sedangkan posisi telapak tangan dengan menghadap ke bawah dapat memberikan kesan memiliki otoritas, berkuasa, dan dominan. Posisi tubuh *partial arm-cross barriers* adalah di mana salah satu lengan ditekuk atau dilipat dan memegang tangan lainnya yang dalam posisi lurus. Allan Pease di dalam bukunya menjelaskan bahwa posisi lengan tangan seperti ini menunjukkan sikap tidak percaya diri, *nervous*, takut akan sesuatu atau demam panggung dan dapat ditutupi dengan memegang benda atau objek lainnya. Posisi tubuh yang mengindikasikan kesan agresif dan siap biasanya dengan meletakkan tangan di daerah pinggul dan pinggang serta sedikit membusungkan dada yang dapat mewakili sikap terbuka dan berani. Menurut Allan, di dalam dunia *fashion* model wanita yang menggunakan posisi tubuh seperti ini diperlukan untuk memberikan kesan bahwa busana yang digunakan adalah *modern*, agresif dan wanita yang berpikiran maju. Telapak tangan ketiga model yang ditampilkan pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 adalah menghadap ke bawah. Dengan menampilkan ketiga model wanita yang telapak tangannya menghadap ke bawah, maka Femina ingin menampilkan kesan bahwa wanita bukan sosok berada di level bawah. Posisi lengan tangan yang terlihat pada ketiga model tersebut adalah menekuk atau terlipat dengan sambil memegang model lainnya yang merupakan simbol dari tidak percaya diri dan di sisi lain dapat mengindikasikan rasa persahabatan di antara wanita yang kuat. Allan Pease juga telah menjelaskan sebelumnya bahwa posisi tubuh dapat mengindikasikan sikap agresif dan kesiapan seseorang. Namun di dalam dunia *fashion*, posisi tubuh model wanita perlu menunjukkan kedua sikap tersebut untuk memberikan kesan bahwa busana yang mereka kenakan adalah *modern*. Pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 tersebut terlihat posisi tubuh model di kiri dan kanan tidak terlihat agresif. Posisi tubuh model yang berada di kiri dan kanan terlihat menyamping sehingga terkesan saling menutupi, sedangkan pada model yang berdiri di tengah terlihat menghadap ke depan dan terkesan lebih agresif dibandingkan dengan dua model yang ada kiri dan kanannya. Majalah Femina tampak

menampilkan ketiga model dengan posisi tubuh seperti itu seakan-akan tidak terlalu ingin menonjolkan kesan yang agresif. Di sisi lain, Femina tetap ingin memperlihatkan bahwa busana yang mereka kenakan dapat tetap terlihat *modern* dengan posisi tubuh salah satu model menghadap ke depan.

Di dalam *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014, telapak tangan model yang ditampilkan juga terlihat menghadap ke bawah sehingga memberi kesan dominan dan berkuasa. Selain itu, posisi lengan tangan terlihat menekuk dan diletakkan di daerah pinggul model dapat memberikan kesan yang agresif. Bila di dalam dunia *fashion*, posisi tubuh seperti ini dapat menunjukkan busana yang *modern*.

### **Tren Tatahan dan Warna Rambut Saat Ini**

Errol Douglas MBE, seorang penata rambut kenamaan dunia mengatakan bahwa gaya rambut yang menjadi tren saat ini adalah *straight look by blow dry finishing*. Tren ini menggunakan teknik pengeringan rambut *blow dry* dan lebih menonjolkan bentuk rambut yang lurus dan sedikit berombak sehingga terkesan lebih alami tanpa menggunakan poni. Selain tatahan rambut, ada pula tren pewarnaan rambut berupa *fiery red hair*, *warm red-brown*, *warm dark-blonde hair*, *warm blonde*, *ice white*, *warm honey blonde*, penggunaan *highlight* pada akar rambut, *natural blonde*, *ombre*, *brunette*, *dark hair*, *chestnut brown*, dan *black brunette*. Di dalam *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, terlihat penggunaan tren tatahan dan pewarnaan rambut yang telah disebutkan di atas oleh ketiga model. Artinya, Femina telah mengikuti tren tatahan rambut terbaru. Pada *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014, warna rambut model adalah hitam yang termasuk di dalam tren, sedangkan penataan rambut yang dimiliki dapat dikatakan tidak termasuk dalam tren tatahan rambut terkini.

### **Tren make up saat ini**

Di dalam situs *glamour.com* dijelaskan beberapa tren *make-up* yang digemari saat Spring/Summer 2014 Fashion Weeks dan telah ada sebelum minggu *fashion* ini seperti penggunaan *soft berry lips*, *ethereal white eyeshadows and liner* dan *a pop of green*. Tren *make up* ini terlihat digunakan pada figur model kedua *cover* majalah.

### Ras dan atau Etnis

Pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, terlihat tiga orang model wanita yang ditampilkan. Berdasarkan penelusuran peneliti, ketiga model itu adalah Paula Varhoeven, Reti Ragil Riani, dan Advina Ratnaningsih. Paula Varhoeven merupakan model wanita kelahiran Semarang dan memiliki keturunan Belanda – Tionghoa (Sumber: female.kompas.com). Reti Ragil Riani merupakan model wanita asli Solo yang dikenal dengan tubuhnya yang sangat tinggi yaitu sekitar 179 cm (Sumber: Majalah Femina edisi tahunan 2014, 32). Advina Ratnaningsih adalah model wanita yang pernah menjadi perwakilan dari Kalimantan Timur untuk acara Putri Indonesia (Sumber: forum.detik.com, 2014), sedangkan di dalam *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014, model yang ditampilkan adalah seorang presenter keturunan Tionghoa yaitu Lenna Tan.

Berdasarkan profil model dari kedua majalah, dapat disimpulkan bahwa terdapat ras dan etnis minoritas dan mayoritas yang ditampilkan. Pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, Paula Varhoeven merupakan bagian dari etnis minoritas karena juga menjadi bagian dari ras campuran dan etnis Tionghoa. Selain itu, ada pula Lenna yang berasal etnis Tionghoa. Lain halnya dengan Reti Ragil Riani dan Advina Ratnaningsih yang menjadi bagian dari kaum mayoritas karena mereka berasal dari suku bangsa, etnis dan ras asli Indonesia.

### Tren Busana dan Aksesoris Saat Ini

Pada *cover* kedua majalah tersebut, ditampilkan figur model yang mengenakan busana atasan tanpa lengan dipadu dengan bawahan berupa rok panjang. Busana atasan tanpa lengan yang dipakai ketiga model tersebut masuk dalam kategori jenis pakaian *halter neck tank top*, sedangkan busana bawahan tergolong dalam kategori jenis rok. Aksesoris yang menjadi tren di tahun 2014 ini adalah penggunaan warna tidak terlalu cerah. Melihat dari penggunaan aksesoris yang digunakan oleh model dari kedua majalah, tampaknya aksesoris mereka masih belum mengikuti perkembangan terbaru.

### Jenis Angle Pengambilan Foto

Menurut Singgih Tamadi, seorang instruktur fotografi menjelaskan bahwa di dalam tiga buah *angle* yang biasa digunakan dalam pengambilan foto, yaitu *bird eye* adalah

teknik pengambilan foto dari atas objek atau model, *human eye* merupakan teknik pengambilan foto di mana diambil sejajar dengan pandangan mata manusia dan *frog eye* yang diambil dari ketinggian lebih rendah dari objek atau model.

Pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, teknik pengambilan foto menggunakan *frog eye*. Hal ini terlihat dari pandangan mata ketiga model *cover* majalah yang mengarah ke bawah dan tubuh model yang berdiri di sebelah kiri (dari sisi pembaca) terlihat sedikit membungkuk dan bagian kepala dari model yang berdiri di tengah terlihat sedikit menunduk. Pada *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014, teknik pengambilan foto terlihat menggunakan *angle human eye* yang terlihat dari pandangan lurus ke depan dan posisi tubuh model yang terlihat tegak.

### Teori Dasar Lighting dalam Fotografi

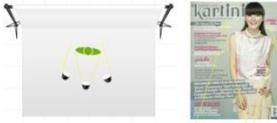
Di dalam fotografi, pencahayaan dibedakan menjadi dua berdasarkan asalnya yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami berasal dari alam seperti matahari jika di siang hari dan bulan di malam hari, sedangkan pencahayaan buatan berasal dari alat-alat pencahayaan khusus untuk fotografi.

Pada pemotretan ketiga model untuk *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, asal cahaya adalah alami dan buatan. Penggunaan pencahayaan alami terlihat dari kondisi langit yang terlihat masih terang, sedangkan penggunaan cahaya buatan terlihat pada sisi kiri dan kanan ketiga model tersebut.



**Gambar 2.** Arah pencahayaan *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014.

Pada *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014 hanya menggunakan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan yang digunakan tampaknya terdiri atas 3 buah lampu yang diletakkan di sisi kiri, kanan dan depan model.



**Gambar 3. Arah pencahayaan cover majalah Kartini edisi Januari 2014.**

### Jenis dan Warna Tipografi

Pada dasarnya, tipografi jenis *sans-serif* dan *serif* dibedakan dengan keberadaan *serif* yang ada pada huruf tersebut dan ketebalan *stroke*. Pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, terlihat penggunaan kedua jenis tipografi tersebut. Khusus untuk teks “Wanita Indonesia” menggunakan jenis tipografi yang lebih *bold* daripada teks lainnya. Tampaknya, penggunaan jenis tipografi *bold* tersebut adalah untuk mempertegas makna dari teks *headline* majalah Femina edisi tahunan 2014 itu sendiri. Sesuai dengan makna yang ditangkap, teks *headline* menggunakan jenis tipografi *bold* tersebut memberikan kesan yang tegas dan berani tersendiri. Pada *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014, terlihat pula kedua jenis tipografi tersebut juga digunakan. Dari teks yang telah ditampilkan, terlihat efek tipografi *bold* dan berukuran besar hanya digunakan pada nama majalah. Selain itu, di antara teks *tagline*, penggunaan ukuran tipografi yang lebih besar digunakan pada teks “Meski Tunanetra Tapi Semangat Antar Sekolah Anaknya yang Alami Gangguan Penglihatan Berjalan Kaki 4 Kilometer Setiap Hari” dan “Lenna Tan”. Tampaknya, kedua teks *tagline* ini menunjukkan bahwa kedua artikel tersebut akan menjadi cerita utama yang ingin ditampilkan oleh Kartini.

Anne Dameria di dalam bukunya yang berjudul *Color Basic* menjelaskan bahwa warna putih memberikan kesan jujur, bersih, polos, higienis, sederhana, monoton dan kaku (50). Sadjiman juga menjelaskan bahwa salah satu lambang dari warna putih adalah kesederhanaan, kelembutan, dan kewanitaan (49). Warna putih terlihat digunakan pada nama majalah dan beberapa *tagline*. Sesuai definisi warna putih di atas, penggunaan warna putih pada tipografi teks mampu memberikan kesan yang lembut, feminin, dan sederhana. Kesan lembut dan feminin dapat diasosiasikan dengan karakteristik dasar wanita yang ada pada *cover* majalah ini. Warna merah muda menurut Anne Dameria memiliki karakteristik yang sangat identik dengan feminin (40). Penggunaan warna merah

muda terlihat pada teks *headline* “Era Baru”. Sesuai dengan karakteristiknya, penggunaan warna merah muda dapat memberikan kesan feminin. Penggunaan warna hitam juga terlihat pada bagian teks “Wanita Indonesia”. Sadjiman juga mengatakan bahwa warna hitam memberikan kesan menekan, tegas, mendalam, formalitas, dan keanggunan (50). Dengan adanya unsur ketegasan di dalam teks *headline* utama, Femina ingin memberikan kesan yang serius di dalam mengangkat tema tersebut sekaligus memberikan sifat yang sangat kontras sehingga mampu menarik perhatian dengan mudah dan cepat.

Sadjiman juga menjelaskan bahwa warna abu-abu mampu memberikan ketenangan, kesan bijaksana dan kerendahatian serta terkesan ragu-ragu karena letaknya yang berada di antara warna putih dan hitam (50). Di dalam *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014, penggunaan warna abu-abu terlihat pada nama majalah dan sebagian besar teks *tagline*. Penggunaan warna abu-abu juga tampaknya untuk memberikan harmonisasi agar sesuai dengan *background* pemotretan yang juga menjadi *background cover* majalah tersebut. Selain itu, adanya penggunaan warna merah muda dapat diidentikkan dengan kesan feminin. Warna hitam, menurut Anne Dameria, memiliki kesan kuat, kreatif, magis, fokus (36) dan terlihat pada teks *tagline* “Agenda Fengshui 240 Hal”. Warna putih yang ditampilkan pada bagian teks juga mampu memberikan kesan feminin dan kelembutan yang identik dengan wanita.

### Teori Dasar Desain: Nirmana Warna

Di dalam *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, terlihat terdapat penggunaan warna putih pada busana ketiga model dan *background* pemotretan berupa bangunan. Sadjiman juga mengatakan bahwa warna putih adalah kesederhanaan, kelembutan, dan kewanitaan (49). Hal inilah yang ingin ditampilkan oleh Femina untuk menyesuaikan target pasarnya. Penggunaan warna biru juga terlihat pada *background* sebagai bagian dari langit. Sadjiman di dalam mengungkapkan bahwa warna biru seringkali diasosiasikan dengan air, laut, dan langit. Sesuai dengan asosiasinya, warna biru yang menjadi salah satu simbol alam yaitu langit dan secara tidak langsung memberikan kesan yang jauh tinggi di atas ketiga model. Penggunaan warna merah

muda juga terdapat pada *background* teks *tagline* dan memperkuat unsur kewanitaan yang telah ditampilkan oleh warna putih sebelumnya.

### **Bentuk**

Sadjiman juga mengatakan bahwa unsur bentuk dapat berupa titik, garis, bidang, gempal dengan ciri khas tertentu yang dapat disebut juga dengan raut. Raut tersebut dapat membedakan masing-masing bentuk dari titik, garis, bidang dan gempal tersebut (83). *Cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 terdiri atas bentuk garis dan bidang. Menurut Sadjiman, bentuk garis dapat diidentifikasi menjadi dua yaitu garis nyata dan garis maya. Di dalam *background cover* majalah tersebut, unsur rupa bentuk garis adalah garis maya. Hal ini sesuai dengan definisi yang telah dikemukakan oleh Sadjiman sebelumnya bahwa bentuk dari sudut ruang merupakan bagian dari garis maya dan terlihat dari terbentuknya bentuk sudut ruang dari bangunan yang menjadi *background* pemotretan. Garis maya yang ada pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 termasuk dalam raut garis vertikal dan diagonal yang terlihat dari batas sudut ruang bangunan. Selain itu, unsur garis berukuran panjang, lebar, tinggi juga terlihat.

Mengutip dari teori dasar desain Nirmana yang dikemukakan oleh Sadjiman mengenai karakterisasi garis, garis horizontal memiliki kesan datar, tenang, damai, pasif, kaku dan kemantapan, garis vertikal memiliki kesan kestabilan, kemegahan, kekuatan, kekokohan, statis, dan kaku, sedangkan garis diagonal memberikan dinamis dan mampu memberikan karakter gerakan (95). Sesuai dengan karakterisasi yang telah diberikan, *cover* majalah Femina memberikan kesan yang sesuai dengan karakter ketiga garis tersebut. Kesan tersebut memperkuat kehadiran ketiga model dan mendukung tema yang diusung Femina untuk edisi tahunan 2014 yang berjudul "Era Baru Wanita Indonesia".

Unsur rupa bentuk bidang, menurut Sadjiman, adalah titik-titik yang saling berhimpitan sehingga membentuk garis yang kemudian memiliki dimensi panjang dan lebar serta saling menutup permukaan (103). Di dalam *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, unsur rupa bentuk bidang dapat ditemukan pada *background* yang berupa salah satu sisi dari sebuah bangunan yang terdiri atas garis-garis yang memiliki

dimensi panjang dan lebar. Selain itu, unsur rupa bidang juga dapat ditemukan pada *background* teks *tagline* pada *cover* tersebut yang menyerupai persegi panjang. Pada *cover* majalah ini juga ditemukan juga unsur raut bidang berupa geometri dan non-geometri yang ditemukan pada *background* pemotretan ketiga model dan *background* teks *tagline* yang berada pada sebelah kiri (dari sisi pembaca), sedangkan raut non-geometri terlihat pada *background* salah satu teks *tagline* yang berada di kanan atas (dari sisi pembaca). Pada *cover* majalah ini juga terlihat ketiga macam arah bidang yang dikemukakan oleh Sadjiman yang dapat ditemui pada *background* pemotretan ketiga model dan *background* teks *tagline* yang berada di sebelah kanan *cover* (dari sisi pembaca), sedangkan arah diagonal dapat ditemui pada *background* teks *tagline* yang terletak di sebelah kiri *cover* (dari sisi pembaca).

### **Arah**

Arah, seperti yang dijelaskan oleh Sadjiman, merupakan bagian dari unsur seni yang menghubungkan bentuk raut dengan ukuran. Bila melihat di dalam desain *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, unsur arah dapat ditemukan dalam garis diagonal yang miring ke arah dalam. Arah diagonal dan menyerong ke dalam khususnya, menurut Sadjiman dapat membentuk sebuah ruang maya karena berbentuk perspektif. Kehadiran ruang maya ini selanjutnya akan dibahas pada bagian Ruang.

### **Ukuran**

Unsur rupa ukuran yang dimaksudkan oleh Sadjiman yang bersifat relatif (tidak memiliki standar tertentu). Ukuran dapat berupa panjang-pendek dan tinggi-rendah. Di dalam *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, ukuran tersebut berupa perbandingan ukuran figur model dengan *background*, figur model dengan teks *headline* dan *tagline* yang ada di sekitarnya, perbandingan ukuran teks *headline* dan *tagline* dengan *background* pemotretan yang akan terasa hampir sama besar dengan *background cover* sehingga dapat dikatakan transisi. Pada teks *tagline* akan terasa jauh lebih kecil sehingga tergolong dalam oposisi. Teks *headline* yang berukuran tidak terlalu jauh dengan *background cover* menjadi objek yang membantu mengharmoniskan antara teks *tagline* yang berukuran kecil dan *background* yang sangat

besar, teks *headline* “Femina” bila dibandingkan dengan teks *tagline* akan terasa cukup jauh perbedaannya sehingga tergolong dalam oposisi dan untuk mengharmoniskannya, terdapat pula teks *headline* kedua “Era Baru Wanita Indonesia” yang ukurannya tidak jauh berbeda dengan teks *headline* “Femina” dan teks *tagline* lainnya.

### **Tekstur**

Sadjiman juga mengatakan bahwa tekstur adalah ciri khas dari suatu permukaan atau raut. Ciri khas tersebut dapat berupa halus, polos, bermotif atau bercorak, mengkilat, buram, licin, keras, lunak dan mengelompokkan tekstur ke dalam tekstur kasar nyata, kasar semu dan tekstur halus (121). Bila melihat pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 tersebut, tekstur yang ditampilkan dapat masuk di dalam kelompok tekstur halus sehingga pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 memberikan kesan yang lembut dan mampu memperkuat identifikasi karakter kewanitaan yang telah disampaikan melalui unsur rupa lainnya.

### **Ruang**

Menurut Sadjiman, ruang terdiri atas dua dimensi dan tiga dimensi (128). Di dalam *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, unsur rupa ruang dua dimensi semu dapat ditemukan karena tidak memperlihatkan bagian dimensi kedalamannya.

### **Kedudukan**

Sadjiman menjelaskan bahwa kedudukan merupakan unsur rupa yang menghubungkan antara bentuk raut dengan ruang sebagai tempat suatu bentuk. Kedudukan dapat berupa di tengah, di tengah atas, di tengah bawah, di kiri atas, di kiri bawah, di kanan atas, di kanan bawah. Setiap bentuk raut harus diletakkan seimbang, artinya harus sama ‘berat’ atau sama ‘ringan’ di semua sisinya (133).

Di dalam *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, kedudukan bentuk raut dapat ditemukan, sebagai berikut:

### **Kedudukan bidang**

Pada *cover* majalah Femina tersebut, terdapat beberapa bidang yang ditampilkan berupa *background* terdiri atas 3 buah:

- Bidang 1 terletak di sebelah kiri (dari sisi pembaca) bagian atas.

- Bidang 2 terletak di sebelah kiri (dari sisi pembaca) sedikit lebih bawah dari bidang 1.
- Bidang 3 terletak di sebelah kanan (dari sisi pembaca).

Sedangkan *background* teks *tagline* terdiri atas:

- Bidang 1 terletak di sebelah kiri (dari sisi pembaca) dan agak sedikit di bawah.
- Bidang 2 terletak di sebelah kanan atas (dari sisi pembaca).

### **Kedudukan Figur Model**

Ketiga figur model yang ditampilkan menempati posisi tengah dari *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 tersebut.

### **Kedudukan teks**

- Teks “Gaya Hidup Masa Kini” menempati posisi sebelah kiri atas (dari sisi pembaca) pada *cover* majalah tersebut.
- Teks “Femina” menempati posisi sebelah tengah atas (dari sisi pembaca) namun sedikit lebih turun dari teks “Gaya Hidup Masa Kini”.
- Teks “2in1” menempati posisi kanan atas (dari sisi pembaca).
- Teks keterangan harga majalah menempati posisi kanan atas (dari sisi pembaca) namun sedikit lebih turun dari teks “2in1”.
- Teks “Edisi Tahunan 2014” menempati posisi sebelah kiri dan agak di bawah pada *cover* majalah tersebut.
- Teks “Era Baru Wanita Indonesia” menempati posisi sebelah tengah bawah dari *cover* majalah tersebut.

Berdasarkan kedudukan yang telah dianalisis tersebut, *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 telah seimbang.

### **Gerak**

Menurut Sadjiman di dalam bukunya menjelaskan bahwa gerak merupakan unsur rupa yang akan melahirkan irama (138). Gerak garis semu yang terbentuk di dalam *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 adalah horizontal, vertikal dan diagonal. Garis horizontal terasa dari penempatan teks yang ditampilkan. Garis vertikal terasa dari penempatan objek yang berdiri serta bidang yang menjadi *background cover* tersebut yang terasa tinggi menjulang, sedangkan garis diagonal terasa dari arah bidang *background* yang mengarah diagonal ke dalam dan *background* teks “Edisi Tahunan

2014” yang diagonal di sebelah kiri (dari sisi pembaca) *cover* tersebut.

### **Jarak**

Di dalam bukunya Sadjiman juga menjelaskan bahwa jarak merupakan unsur rupa yang dapat menjadi alat menata dan mempengaruhi tata rupa (140). Pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 memiliki susunan objek yang saling bertumpukan sehingga terasa memiliki ruang maya dengan variasi jarak yang saling berdekatan sehingga terlihat harmonis antar satu sama lain.

### **Jumlah**

Menurut Sadjiman, jumlah merupakan unsur rupa yang berkaitan sedikit atau banyak. Pada *cover* majalah Femina, objek berukuran besar terlihat pada bidang yang menjadi *background*, figur ketiga model, teks “Femina”, “Wanita Indonesia”, dan “2014” berjumlah lebih sedikit daripada objek yang berukuran lebih kecil seperti teks *tagline* lainnya.

### **Proporsi dan Dominasi**

Menurut Sadjiman, proporsi adalah keseimbangan dan biasanya juga membutuhkan ukuran perbandingan untuk mencapai ukuran yang paling proporsional dan proporsi bentuk raut dengan ruang yang paling ideal adalah kurang lebih 75% diisi oleh objek (256) sehingga aturan proporsi inilah yang terlihat pada *cover* majalah tersebut. 75% proporsi diisi oleh figur ketiga model yang terletak pada bagian tengah *cover* dan sisanya adalah objek lain. Pada unsur dominasi yang dimaksud oleh Sadjiman adalah sebagai daya tarik. Di dalam *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014 memiliki proporsi penggunaan unsur rupa warna putih yang mendominasi serta figur ketiga model dengan ukuran yang cukup besar dan diletakkan pada bagian tengah *cover* dapat menarik mata pembaca.

### **Irama dan Kesatuan**

Sadjiman menjelaskan bahwa unsur rupa irama di dalam dunia seni rupa berupa gerak pengulangan dan diwujudkan dalam bentuk garis semu (153). Sadjiman juga menambahkan bila irama objek berupa rupa bentuk tidak dihadirkan, maka irama berupa pengulangan unsur rupa warna dapat diberikan. Berdasarkan definisi tersebut, unsur rupa irama pada *cover* majalah ini dapat dirasakan pada pengulangan unsur

rupa warna yaitu warna putih dan termasuk dalam jenis irama repetisi. Selain itu, menurut Sadjiman, kesatuan adalah adanya hubungan antar unsur yang disusun. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan kesamaan-kesamaan, hubungan kemiripan-kemiripan, hubungan keselarasan-keselarasan, hubungan keterikatan, dan hubungan kedekatan. Berdasarkan unsur rupa irama repetisi yang telah dihadirkan maka unsur rupa kesatuan yang dimiliki oleh *cover* majalah ini adalah hubungan kesamaan-kesamaan.

### **Kesederhanaan dan Kejelasan**

Prinsip utama dari kesederhanaan menurut Sadjiman adalah objek yang ditampilkan tidak terlalu sedikit maupun terlalu banyak. Di dalam *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, prinsip kesederhanaan terlihat dari objek-objek yang ditampilkan tidak terlalu banyak ataupun sedikit. Di dalam prinsip kejelasan, menurut Sadjiman, yang terpenting adalah mudah dimengerti, dipahami, dan tidak memiliki banyak arti (264). Pada *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, prinsip kejelasan dapat terlihat dengan jelas. Objek-objek ditata dengan rapi dan saling berhubungan harmonis antar satu sama lain. Selain itu, tujuan dari pembuatan desain *layout cover* tersebut juga diperkuat dengan kehadiran teks *tagline* yang menggunakan kata-kata yang tidak ambigu dan tepat sasaran.

### **Cover Majalah Kartini Edisi Januari 2014 Warna**

Sadjiman di dalam bukunya menjelaskan bahwa warna abu-abu adalah warna paling netral dan sangat berasosiasi dengan ketiadaan sinar matahari secara langsung. Unsur rupa warna abu-abu terlihat pada *background* pemotretan figur model dan *background* teks *tagline* di dalam *cover* majalah ini. Penggunaan warna abu-abu sebagai *background* pemotretan figur model *cover* juga memberikan kesan tidak natural. Selain itu, kehadiran warna abu-abu pada *background* yang mendominasi dapat memberikan kesan yang tenang. Warna putih pada *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014 hanya digunakan pada pewarnaan teks *tagline* sehingga tidak terlalu mendominasi dan memberikan efek kontras sehingga mampu menarik perhatian para pembaca. Seperti yang juga telah dijelaskan sebelumnya, warna merah muda mampu memberikan kesan kewanitaan dan

digunakan Kartini untuk menampilkan kesan tersebut. Penggunaan warna *cream* juga dapat ditemukan pada busana rok yang dikenakan oleh figur model dan memberikan kontras tersendiri bila disandingkan dengan dominasi warna abu-abu yang ada.

### **Bentuk dan Arah**

Unsur rupa bentuk berupa bidang dengan raut geometri persegi panjang tidak ditemukan pada *cover* majalah ini sehingga unsur kurang bisa dirasakan arahnya. Arah unsur rupa bidang pada *background* teks *tagline* terlihat sedikit diagonal sehingga memberikan kesan non-formal. Selain itu terdapat penggunaan repetisi pada teks *tagline* yang berbeda yaitu raut geometri persegi panjang. Pada bagian denotasi *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014 telah disebutkan sebelumnya bahwa arah keseluruhan dari *cover* majalah ini adalah vertikal. Hal ini terlihat dari penataan objek-objek yaitu teks *headline* dan *tagline* serta figur model yang berada di sisi kiri dan kanan model secara seimbang dan masing-masing membentuk garis semu vertikal. Arah vertikal pada *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014 yang diulang memberikan kesan yang rapi, kaku dan tidak dinamis.

### **Ukuran**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ukuran yang dimaksudkan adalah yang bersifat relatif. Di dalam *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014, tinggi figur model yang digunakan pada *cover* majalah Kartini tersebut bila dibandingkan dengan panjang *background* yang ada akan terasa sama besar sehingga disebut dengan repetisi, sedangkan bila dibandingkan dengan teks *tagline* yang diatur secara vertikal pada bagian kiri (dari sisi pembaca) figur model, maka tinggi figur model akan terasa lebih tinggi daripada panjang teks *tagline*. Namun perbedaan ukuran tersebut tidak terlalu jauh sehingga dapat dikatakan sebagai transisi. *Background* pemotretan yang berwarna abu-abu tersebut bila dibandingkan dengan teks *headline* dan *tagline* yang ada akan terasa lebih besar. Perbedaan ukuran yang cukup jauh ini dapat dikatakan sebagai oposisi dan salah satu cara untuk mengharmoniskannya adalah dengan adanya pengulangan salah satu ukuran berupa figur model. Perbandingan ukuran selanjutnya adalah antara teks *headline* dan *tagline* dan dapat diketahui bahwa ukuran teks *headline* akan lebih besar daripada teks *tagline*. Namun

perbedaan kedua jenis teks tersebut tidak terlalu jauh dan dapat dikatakan sebagai transisi.

### **Tekstur**

Seperti halnya dengan *cover* majalah Femina edisi tahunan 2014, tekstur yang dimiliki oleh *cover* majalah ini terlihat halus sehingga memberikan kesan yang lebih lembut setelah munculnya arah vertikal yang terkesan kokoh dan kaku tersebut.

### **Ruang**

Di dalam *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014, ruang yang terbentuk adalah dwimatra atau dua dimensi. Ruang dua dimensi ini terbentuk karena adanya unsur rupa bidang dan arah yang memiliki arah vertikal dan horizontal saja.

### **Kedudukan**

#### **Kedudukan Figur Model**

Figur model diletakkan pada posisi sebelah kanan (dari sisi pembaca) *cover* majalah Kartini edisi Januari 2014 tersebut.

#### **Kedudukan Bidang**

Bidang terdiri atas *background* teks *tagline* yang berjumlah 2 yaitu:

- Bidang dari *background* teks "Oh Mama Oh Papa" berada di sebelah kiri (dari sisi pembaca) dan sedikit di atas *cover* majalah Kartini tersebut.
- Bidang dari *background* teks "Perjuangan Tanpa Lelah Ibu Juariah: Meski Tunanetra Tapi Semangat Antar Sekolah anaknya Yang Alami Gangguan Penglihatan Berjalan Kaki 4 Kilometer Setiap Hari" berada di sebelah kiri (dari sisi pembaca) dan sedikit di bawah *cover* majalah Kartini tersebut

#### **Kedudukan Teks**

Peletakan teks didominasi pada bagian kiri majalah.

#### **Gerak**

Gerak terbentuk dari garis semu yang terdiri atas penempatan teks dan figur model yang berdiri di sisi kiri dan kanan *cover* majalah tersebut.

#### **Jarak**

Jarak antar objek adalah saling berdekatan dengan variasi tertentu sehingga memberikan kesan yang harmonis dan menyatu.

## **Jumlah**

Cover majalah Kartini edisi Januari 2014 ini didominasi oleh objek teks yang berukuran kecil dan diharmonisasikan dengan objek yang berukuran lebih besar seperti figur model dan teks “Kartini”.

## **Pembagian Grid**

Pada cover majalah Kartini edisi Januari 2014, unsur teks terlihat mendominasi sehingga menggunakan sistem *two-column grid*.

## **Ideologi Kecantikan Wanita Kontemporer Berkulit Terang atau Berkulit gelap adalah Cantik?**

Mengutip dari buku yang ditulis oleh Merrill Singer dan Hans A. Baer yang berjudul *Killer Commodities: Public Health and The Corporate Production of Harm*, pada tahun 1920-an, ketika itu wanita cantik adalah yang memiliki kulit terang. Hal ini terlihat dari atribut *fashion* yang mereka gunakan saat itu sangat meminimalisir cahaya yang mengenai kulit tubuh mereka agar kulit mereka tidak menjadi lebih gelap. Warna kulit yang terang saat itu menjadi cerminan dari status sosial mereka (151). Warna kulit yang terang menjadi salah satu norma yang diglobalisasikan sehingga menjadi standar kecantikan yang diterapkan secara universal dan dijadikan tolak ukur terhadap kecantikan secara fisik setiap wanita.

Setelah itu, slogan *black is beauty* mulai berkembang. Sharon Koskoff di dalam bukunya yang berjudul *Art Deco of the Palm Beaches* menjelaskan kehadiran tren menggelapkan warna kulit yang digemari oleh masyarakat Barat hingga saat ini dibawakan oleh *public figure* di Perancis. Selanjutnya, di dalam dunia *fashion*, kehadiran model dengan kulit gelap yang awalnya tidak dapat diterima oleh masyarakat modernisme saat itu mulai dilirik oleh para *fashion designer*. Munculnya model berkulit gelap seperti Naomi Campbell dan Tyra Banks yang saat ini menjadi *super model* seakan-akan mampu menaikkan level mereka yang berkulit gelap. Tidak hanya di dunia *fashion*, hadirnya idola penyanyi, aktris dan aktor, bahkan *first lady* di Amerika yang berkulit gelap juga mengubah sudut pandang pikir masyarakat yang berkulit terang terhadap yang berkulit gelap. Akhirnya, kulit berwarna gelap menjadi salah satu tren yang digemari saat ini.

## **Etnis, Ras, dan Suku Bangsa**

Adanya kehadiran Barat yang membawa pengaruh pengelompokan dan pengkategorian terhadap etnis, ras dan suku bangsa tertentu membuat masyarakat Indonesia secara tidak sadar membagi masyarakatnya ke dalam golongan *mainstream* dan *substream*. Seiring dengan berkembangnya *post-modernism*, perlahan-lahan menggeser pemahaman pengkategorian dan pengelompokan terhadap etnis, ras dan suku bangsa tersebut mulai mengabur. Bagi penduduk asli Indonesia yang tergolong dalam *mainstream* tersebut, golongan *substream* mulai diterima sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Penerimaan tersebut terlihat dengan hadirnya *public figure* yang berasal dari etnis, ras dan suku bangsa pendatang, seperti Barat menerima sosok Lupita Nyong’o, yang merupakan keturunan campuran antara Kenya dan Meksiko dan berkulit gelap, melalui penghargaan yang diterimanya di berbagai kesempatan. Dari penghargaan yang diterima oleh Lupita Nyong’o baik berupa piala Oscar serta menjadi *brand ambassador* dari produk kecantikan ternama, terlihat bahwa Lupita merupakan bagian dari golongan *substream* dan diterima oleh masyarakat yang berpikiran dan berasal dari golongan *mainstream* dengan baik.

## **Kecantikan Substream di dalam Kecantikan Mainstream**

*Substream* adalah salah satu bentuk hasil dari adanya konsep *form-follow-fun* di dalam subjektivitas yang diusung oleh *post-modernism* ini atau dengan kata lain adanya keinginan untuk mencapai ‘kesenangan sendiri’ yang tidak lagi mengacu dengan ‘kesenangan’ *mainstream*. Dalam dunia kecantikan, hal-hal yang dapat digolongkan dalam *substream* adalah mereka yang berkulit gelap, berasal dari etnis, ras, maupun suku bangsa minoritas dan memiliki gaya busana yang selama ini dianggap khalayak ‘tidak umum’. Dari sini terlihat bahwa di dalam *mainstream* ada standar-standar tertentu, terutama dalam hal kecantikan, yang telah ada di benak para wanita untuk mengkategorikan seseorang tersebut cantik atau tidak agar tidak dibalang ‘tidak umum’.

Di dalam *post-modernism*, tren kecantikan wanita mulai bergeser menjadi berkulit gelap adalah juga cantik. Bila melihat filosofi di balik sejarah mengapa wanita

menginginkan kulit terang sebelum masa *post-modern*, maka dapat ditemukan bahwa kulit terang mampu mengidentifikasi seseorang berasal dari kelas ekonomi atas, sedangkan berkulit gelap diidentifikasi sebagai kaum kelas ekonomi bawah yang umumnya bekerja sebagai buruh. Selain warna kulit, etnis atau ras atau suku bangsa minoritas juga dapat dikatakan sebagai cantik. Dalam hal *fashion*, desain busana tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan standar-standar *mainstream* yang ada. Adanya aktris seperti Lady Gaga yang menjadi *fashion icon* karena keunikannya dalam berbusana menunjukkan bahwa busana tidak lagi menggunakan bahan dan desain normal yang selama ini ada di dalam standar *mainstream*. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa kecantikan *mainstream* dan *substream* adalah sangat berbeda dan bertolak belakang satu sama lain. Standar kecantikan *substream* terlihat melawan standar kecantikan *mainstream*. Hal ini yang juga disampaikan oleh Angela McRobbie di dalam bukunya yang berjudul *Post-Modernism and Popular Culture* bahwa pada jaman *post-modernism*, negara-negara dunia ketiga yang menjadi bagian dari golongan *substream* selama ini akan 'melawan' negara-negara Barat yang menjadi bagian dari golongan *mainstream* (16). Walaupun begitu, tren kecantikan *white is beauty* di dalam benak masyarakat masih melekat di sebagian besar mereka yang masih mempercayai hal tersebut. Buktinya adalah masih banyak model-model dan artis yang berkulit terang serta mendominasi dalam hal jumlah dari yang berkulit lebih gelap. Namun di dalam *post-modernism*, berkulit terang atau gelap tidak lagi dapat menjadi patokan ukuran standar kecantikan seorang wanita. *Substream* yang mulai menggeser tren *mainstream* ini tidak benar-benar murni menggunakan subjektifitas. Bila dilihat, para kontestan berasal dari golongan *substream* yang berhasil masuk dalam ajang Miss Universe adalah mereka yang juga berhasil memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan. Memiliki tinggi tubuh yang setara dengan tinggi normal wanita Barat, tubuh yang langsing dan ideal yang telah diukur dengan rumus tertentu yang sesuai dengan standar *mainstream*, serta hidung mancung dan berkulit bersih serta halus yang juga menjadi standar kecantikan seorang wanita. Dari contoh Miss Universe di atas, dapat diketahui bahwa kecantikan *substream* sebenarnya telah diterima ke

dalam standar *mainstream* yang sudah ada selama ini. Artinya, golongan *substream* tersebut sudah tidak lagi murni berkonsep *form-follow-fun* di dalam subjektifitas dan standar *mainstream* juga telah menyesuaikan diri dengan menerima golongan *substream* ke dalam standarnya.

### **Kecantikan *Substream* di dalam Cover Majalah Femina Edisi Tahunan 2014 dan Majalah Kartini Edisi Januari 2014**

Pada cover majalah Femina edisi tahunan 2014, dapat ditemukan kecantikan *substream* pada figur model serta teks *headline*, sedangkan di dalam cover majalah Kartini edisi Januari 2014 dapat ditemukan pada figur model serta teks *tagline*.

Figur model yang ditampilkan oleh kedua majalah tersebut merupakan salah satu contoh kecantikan wanita *substream*, yaitu berkulit gelap dan beretnis minoritas. Namun, figur model tersebut ditampilkan karena telah memenuhi standar kecantikan *mainstream* sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.

Di dalam teks *headline* yang ditampilkan pada cover majalah Femina edisi tahunan 2014 memiliki makna seolah-olah meninggalkan masa atau waktu yang lama dan berusaha membuat masa baru dengan tren yang baru. Dengan kata lain, tren baru tersebut tidak lagi mengikuti tren *mainstream* yang telah ada selama ini. Pada cover majalah Kartini edisi Januari 2014, bila dilihat secara keseluruhan maka teks *tagline* yang ditampilkan merupakan cerita dari kisah kehidupan golongan *substream* yang selama ini dikesampingkan, sehingga terkesan bahwa majalah Kartini menerima golongan *substream* tersebut sebagai bagian dari golongan *mainstream* yang juga ditampilkan secara bersamaan pada cover majalahnya.

### **Mitos**

Dari analisis dan penarikan kesimpulan penelitian, diasumsikan bahwa mitos dari hasil penelitian ini adalah adanya cover majalah Femina edisi tahunan 2014 dan majalah Kartini edisi Januari 2014 yang berperan sebagai agen kapitalisme sekaligus *mainstream* merupakan praktik dari pengakomodasian *substream* bagi kepentingan industri dan kapitalis (*mainstream*). Seolah-olah cover tersebut menampilkan sesuatu yang berasal dari cara pandang lokal khas Indonesia, yang mana itu menjadi cara pandang yang berbeda dengan

cara pandang kebanyakan orang yang melihat berkulit terang adalah cantik dan berasal dari etnis mayoritas. Namun ternyata, hal tersebut dipakai sebagai bagian dari cara pandang *mainstream* di mana media-media yang menjadi bagian dari kapitalisme, seperti majalah Femina dan Kartini, mengonstruksi sesuatu yang khusus, yang lokal dan dapat dikategorikan sebagai cara pandang *substream* dan menjadi bagian dari *mainstream*.

## Kesimpulan

Berdasarkan mitos yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya *mainstream* yang menerima *substream* yang dibawakan melalui kesan feminin dari kedua majalah tersebut merupakan konstruk yang dipakai oleh media sebagai agen *mainstream*, sehingga *substream* tersebut menjadi bagian dari *mainstream* dan diakui, disukai, serta menjadi tren kecantikan *mainstream* yang diterima oleh masyarakat luas. Hal ini yang menjadi alasan penggunaan pendekatan *substream* pada cover majalah Femina edisi tahunan 2014 dan majalah Kartini edisi Januari 2014.

Temuan ini berbeda dengan hipotesis yang telah disampaikan di awal penelitian sebelumnya bahwa terdapat unsur *substream* yang dirayakan di dalam tren kecantikan kontemporer. Namun ternyata, kedua cover majalah tersebut tidak merayakan unsur *substream* tetapi justru telah menjadi bagian dari *mainstream* dan karena faktor kepopuleran yang membuatnya disukai dan menjadi tren kecantikan kontemporer yang diterima masyarakat luas. Oleh karena ini menjadi argumen bahwa kecantikan wanita Indonesia yang mengambil unsur-unsur cara pandang budaya lokal yang khusus dan unik ternyata adalah siasat dan konstruk tren *mainstream*.

## Daftar Pustaka

Adiprasetya, Josan. (2002). *Mencari Dasar Agama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Andini, Raiza. (10 Januari 2014). "Aksesori Bling-Bling Mulai Ditinggalkan di 2014". Diunduh 20 Maret 2014 dari <http://lifestyle.okezone.com>

Barthes, Roland. (1967). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.

Budiman, Kris. (2005). *Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

Cox, Rebecca. (Mei 2014). "The Glamour Guid to Summer 2014's Hair Trends".

Diunduh 18 Maret 2014 dari

<http://www.glamourmagazine.co.uk>

Cox, Rebecca. 29 April 2014. "The Color We'll Be Dyeing Our Hair in 2014".

Diunduh 23 Januari 2014 dari

<http://www.glamourmagazine.co.uk>

Damera, Anne. (2007). *Color Basic: Panduan Dasar Warna untuk Desainer & Dunia Grafika*. Jakarta: Link and Match Graphic.

Gold, Marissa. (01 Februari 2014). "The Best Make Up Trends from Spring 2014 Fashion Week". Diunduh 20 Maret 2014 dari <http://www.glamour.com>

Hall, Stuart. (2013). *Representation*. Second Edition. London: Sage Publications.

Hedger, John. (1992). *The Photographer's Handbook*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group.

Mirzoeff, Nicholas. (1999). *An Introduction to Visual Culture*. New York: Routledge.

*Oxford English Dictionary*. (2002). New York: Oxford Publication Press.

Pease, Allan. (1988). *Body Language: How to Read Others' Thought by Their Gestures*. London: Sheldon Press.

Prabowo, Wawan H. (31 Mei 2011). "Di Balik Gemerlap Paula Verhoeven". Diunduh 16 Mei 2014 dari <http://female.kompas.com>

"Profil Lenna Tan". (2013). Diunduh 29 April 2014 dari <http://www.kapanlagi.com>

Sanyoto, Sadijman Ebd. (2010). *Nirmana: Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sugiharto, I. Bambang. (1966). *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Tamadi, Singgih. (2011). "Mengenal Fotografi Teknik Bird's Eye View dan Frog's Eye View". Diunduh 26 April 2014 dari <http://belajarmotret.com>

Tondreau, Beth. (2011). *Layout Essentials: 100 Design Principles for Using Grids*. Massachusetts: Rockport Publisher.